

Transformasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Teras Udayana Sebagai Destinasi Pariwisata Perkotaan di Kota Mataram

*Fariz Primadi Hirsan^{1,2}, Pipiet Fithrianti Maharani², Lalu Suprasandi²

¹Prog. Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram

²Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) Nusa Tenggara Barat

Email: fariz.primadi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Transformasi
Ruang Terbuka Hijau
Pariwisata Perkotaan
Teras Udayana

ABSTRAK

Abstrak: Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan elemen penting dalam tata ruang perkotaan yang berfungsi tidak hanya untuk keseimbangan ekologis, tetapi juga memiliki potensi ekonomi dan sosial sebagai destinasi pariwisata. Kota Mataram, sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat, mengalami pertumbuhan yang pesat, sehingga menuntut pengelolaan RTH yang lebih inovatif. Salah satu RTH yang saat ini menjadi perhatian adalah Teras Udayana, sebagai salah satu unit ruang terbuka yang berada di RTH Koridor Jalan Udayana. Teras Udayana saat ini telah bertransformasi menjadi area wisata masyarakat perkotaan ditunjukkan dengan berbagai fakta empiris yang mendukung perubahan fungsi tersebut. Fakta-fakta tersebut akan dicoba untuk dianalisis terkait faktor pendorong yang menyebabkan transformasi itu terjadi, dengan pendekatan *Multi Criteria Decision Making* (MCDM) yang mengimplementasikan penggunaan metode PROMETHEE (*Preference Ranking Organization Method for Enrichment of Evaluations*) dengan melakukan sintesa berbagai variabel yang ditetapkan dengan menentukan elemen amanatan sesuai dengan pendekatan PESTEL (*political, economic, social, technological, environmental, and legal*). Hasil yang diperoleh, bahwa perubahan atau transformasi fungsi RTH Teras Udayana, didorong oleh Faktor Sosial Budaya dan Faktor Kebijakan, yang menyebabkan transformasi tersebut. Walaupun dalam fungsi utama lahannya, Teras Udayana masih ditetapkan sebagai fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH), akan tetapi Teras Udayana dianggap oleh banyak masyarakat sebagai salah satu destinasi wisata yang ada di Kota Mataram.

Abstract: *Green Open Space (GOS/RTH) is a vital element in urban spatial planning that serves not only ecological balance but also holds economic and social potential as a tourism destination. Mataram City, the capital of West Nusa Tenggara Province, is experiencing rapid growth, necessitating more innovative management of GOS. One notable GOS is Teras Udayana, located within the GOS Corridor of Jalan Udayana. Teras Udayana has transformed into an urban community tourism area, as evidenced by various empirical facts supporting this functional shift. This study aims to analyze the driving factors behind this transformation using a Multi Criteria Decision Making (MCDM) approach that implements the PROMETHEE (Preference Ranking Organization Method for Enrichment of Evaluations) method. The analysis synthesizes various predetermined variables by identifying key elements based on the PESTEL approach (political, economic, social, technological, environmental, and legal). The results reveal that the transformation of Teras Udayana's function is driven by sociocultural and policy factors. Despite its primary designation as Green Open Space, Teras Udayana is widely regarded by the public as one of Mataram City's tourist destinations.*

A. LATAR BELAKANG

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki peran penting dalam ekosistem perkotaan, tidak hanya sebagai elemen pendukung keseimbangan lingkungan, tetapi juga sebagai ruang sosial dan estetika [1]. Pentingnya Ruang Terbuka Hijau, dapat kita lihat dari fungsi dan manfaat yang dapat diambil darinya. Secara umum Ruang Terbuka Hijau mempunyai atau memiliki fungsi utama (intrinsik) yakni fungsi ekologis dan fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu fungsi arsitektural, fungsi sosial dan fungsi ekonomi [2].

Ruang Terbuka Hijau (RTH) hadir sebagai sebuah kebutuhan utama bagi masyarakat perkotaan yang setiap harinya kehidupan yang dijalani, berada di kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang rutinitasnya [3]. Ruang terbuka hijau perkotaan sendiri menjadi alternatif masyarakat perkotaan dalam mencari tempat rekreasi. Masyarakat akan mencari ruang publik untuk berekreasi atau sekedar melakukan kegiatan yang berbeda dari rutinitasnya sehari-hari. Taman kota sebagai ruang terbuka hijau sekaligus ruang publik menjadi suatu

lokasi yang memiliki nilai atraksi bagi masyarakat yang membutuhkannya [4].

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan subkategori dari ruang terbuka yang fokus pada pengembangan dan pelestarian area hijau seperti taman, hutan kota, sabuk hijau, dan ruang publik lainnya yang didominasi oleh vegetasi atau didominasi oleh hamparan area dengan jumlah kawasan terbangun yang minim [5].

Saat ini, dengan semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup, menyebabkan timbulnya kesadaran pemerintah untuk menyediakan ruang-ruang yang bisa dipergunakan sebagai sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dengan baik [6]. Dalam peningkatan kualitas hidup (quality of life), dibutuhkan penyediaan sarana untuk waktu luang, rekreasi dan wisata yang merupakan strategi untuk menarik penduduk, pengunjung, wisatawan maupun pengusaha ke suatu kota [7]. Sarana tersebut berupa taman kota yang terkadang memberikan layanan rekreasi pada kota tersebut.

Kota Mataram, sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat, telah menunjukkan perkembangan signifikan dalam pembangunan perkotaan, yang berdampak pada kebutuhan pengelolaan RTH secara efektif. Pemerintah Kota Mataram, membangun banyak RTH di semua penjuru kota sebagai langkah dalam penyediaan ruang terbuka bagi keberlangsungan ekologi di Kota Mataram, sesuai amanat Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang mengamanatkan bahwa 30% wilayah di dalam kota harus berupa RTH, dengan prosentase 20% sebagai RTH publik dan 10% sebagai RTH privat. Oleh Karena itu, beberapa kebijakan terkait pembangunan RTH di Kota Mataram diantaranya [8]:

1. **Pembangunan taman kota dan lingkungan**

Pemerintah Mataram aktif mengembangkan taman-taman di berbagai kecamatan untuk mendekatkan akses ruang hijau ke masyarakat.

2. **Rehabilitasi dan revitalisasi kawasan hijau**

Beberapa kawasan hijau yang kurang terawat diperbaiki agar lebih fungsional, seperti penanaman kembali pohon dan penataan kawasan.

3. **Integrasi RTH dengan mitigasi bencana**

Sebagai daerah yang rawan gempa, RTH di Kota Mataram dirancang untuk menjadi ruang evakuasi darurat dan area aman ketika terjadi bencana.

Pemerintah Kota Mataram, memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan dan mengembangkan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Dalam rangka kegiatan peningkatan kualitas dan kuantitas RTH, pemerintah Kota Mataram. Mengembangkan dan melakukan kegiatan revitalisasi area-area yang dianggap strategis dalam rangka meningkatkan pertumbuhan wilayah, salah satunya adalah area ruang terbuka hijau (RTH) Koridor Jalan Udayana. Jalan Udayana sebelumnya dikenal sebagai kawasan dengan ruang terbuka luas, tetapi masih kurang dimanfaatkan secara optimal.

Pembangunan ini merupakan bagian dari strategi revitalisasi untuk memanfaatkan ruang kosong di pusat kota, sekaligus mencegah penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya.

Pada jalan utama yang membentang dari tengah hingga utara di wilayah Kota Mataram ini, terdapat area dalam unit kesatuan RTH Koridor Udayana yaitu Taman Bumi Gora, yang setelah revitalisasi dilakukan perubahan nama menjadi Teras Udayana.



Gambar 1. Penampakan Area Taman Bumi Gora, Tahun 2023

Selain bertujuan untuk meningkatkan proporsi Ruang Terbuka Hijau di Kota Mataram, Teras Udayana dirancang sebagai tempat rekreasi yang mudah diakses oleh masyarakat. Dengan fasilitas seperti jalur pedestrian, taman hijau, dan area duduk, kawasan ini memberikan ruang yang nyaman untuk aktivitas sosial, olahraga, dan bersantai. Dibangunnya Teras Udayana sebagai tempat rekreasi masyarakat yang baru, menandai Teras Udayana ditetapkan sebagai destinasi wisata baru di Kota Mataram, yang diresmikan pada awal tahun 2024 yang lalu [9].

Pemerintah Kota Mataram menjadikan Ruang Kreatif Teras Udayana kini sebagai salah satu ikon baru Kota Mataram untuk tempat pementasan kegiatan seni dan budaya daerah bagi masyarakat umum. Dinamakan Teras Udayana karena memiliki arti depan rumah atau bisa dianalogikan sebagai Wajah Kota Mataram, dimana wajah kota yang ditata dengan menerapkan unsur sapta pesona pariwisata yakni, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahtamahan dan kenangan yang ditawarkan pada Teras Udayana ini.



Gambar 2. Penampakan Area Teras Udayana, Tahun 2024

Fasilitas yang tersedia dan diperuntukkan secara umum bagi masyarakat luas yang ada di lokasi ini diantaranya telah dilengkapi dengan plaza area kawasan yang luas, lahan parkir yang aman dan teduh, area

ibadah, area kuliner dengan adanya lapak-lapak kuliner UMKM, *tribune teater*, dan toilet umum. Bagi kaum penyandang difabel, Teras Udayana telah ramah *difabel*, ditandai dengan jalur bagi kaum difabel kursi roda yang disediakan jalur *ramp* khusus dalam mengakses amfiteater di tengah-tengah area ini. Terdapat juga area olahraga renang di sekitar area Teras Udayana, yang selama ini telah eksis. Rencananya kolam renang di Udayana Water Park ini, akan menjadi 1 dengan pengelolaan Teras Udayana sehingga dapat memberikan pilihan-pilihan lokasi yang bervariasi di area ruang terbuka ini, dengan keberagaman kegiatan yang ada di Teras Udayana, serta banyaknya pengunjung yang datang dengan aktivitas yang berbeda-beda di dalamnya.

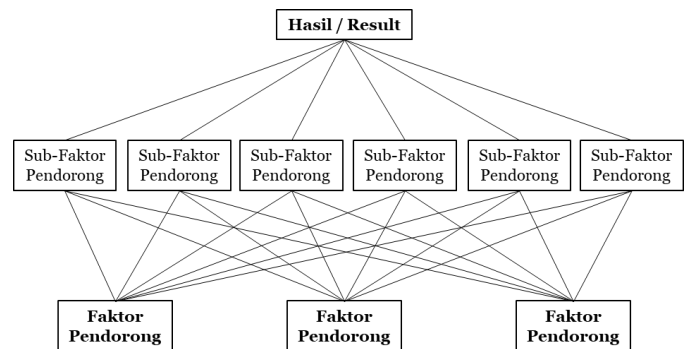
Keberagaman aktivitas tersebut, akan menimbulkan penilaian persepsi masyarakat yang berbeda-beda pula terhadap keberadaan RTH tersebut, salah satunya sebagai tujuan masyarakat untuk lokasi tempat mereka melakukan kegiatan wisata [10]. Kecenderungan persepsi masyarakat dalam melihat keberadaan RTH [11] khususnya RTH Teras Udayana mempengaruhi fungsi dari RTH itu sendiri sehingga perlu dikaji untuk mengetahui faktor apa saja yang dominan dalam sudut pandang masyarakat terhadap keberadaan Teras Udayana.

B. METODE PENELITIAN

Meningkatnya jumlah penduduk di kota memberikan dampak kepada volume dan frekuensi dari kegiatan penduduk yang ada di dalam perkotaan. Kota Mataram sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) memberikan dampak terhadap kondisi kemajuan dan keragaman kegiatan yang ada di Kota Mataram [12]. Peningkatan jumlah penduduk tersebut berpengaruh pula terhadap kunjungan masyarakat dalam kegiatan rekreasi & wisata, mendorong pemerintah Kota Mataram untuk mengintegrasikan faktor ekonomi, sosial budaya, kebijakan, ekologi dan lingkungan binaan, serta teknologi dalam pengelolaan RTH. Pendekatan faktor-faktor tersebut, diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap transformasi fungsi RTH perkotaan menjadi fungsi lain yang sifatnya rekreatif secara sosial.

Metode yang dipergunakan dalam menentukan faktor yang paling signifikan terhadap proses transformasi RTH menjadi area wisata masyarakat adalah dengan pendekatan *Multi Criteria Decision Making* (MCDM), yang merupakan salah satu metode pengambilan keputusan yang menghasilkan sejumlah alternatif berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Dalam pendekatan dan olah data yang dilakukan, MCDM akan memilih alternatif terbaik dari beberapa alternatif eksklusif yang saling menguntungkan atas dasar performansi umum dalam bermacam kriteria/atribut yang ditentukan oleh pengambilan keputusan [13] yaitu objek kajian dalam hal ini pengunjung. Pengunjung sebagai orang yang diminta untuk memberikan jawaban mengenai persepsi dan fakta terhadap topik tertentu,

tentang transformasi RTH menjadi destinasi wisata, sebanyak 100 orang secara *purposive sampling*. Hasil penilaian pengunjung selanjutnya dilakukan perankingan terhadap hasil pendapat pengunjung, dengan mengimplementasikan penggunaan metode PROMETHEE (*Preference Ranking Organization Method for Enrichment of Evaluations*) sebagai salah satu metode turunan dari MCDM [14].



Gambar 3. Simulasi Metode PROMETHEE

Olah data yang dilakukan dengan memberikan perankingan sesuai pendekatan PROMETHEE, sebelumnya menetapkan terlebih dahulu faktor-faktor utama dan sub faktor pendorong penyebab perubahan / transformasi suatu fungsi menjadi fungsi lain. Faktor-faktor tersebut ditentukan dan ditetapkan berdasarkan pendekatan PESTEL (*political, economic, social, technological, environmental, dan legal*). Penentuan faktor-faktor berdasarkan pendekatan PESTEL ini bertujuan untuk menetapkan hal apa saja yang menjadi faktor pendorong pada transformasi yang terjadi tersebut [15].

Tabel 1
Pemilihan Faktor-faktor Penyebab Perubahan

No	Faktor	Kode	Sub. Faktor	Kode
1	Ekonomi	K1	• Potensi Pendapatan	S1.1
			• Peluang Investasi	S1.2
			• Daya Tarik Pariwisata	S1.3
2	Sosial Budaya	K2	• Perubahan Gaya Hidup Masyarakat	S2.1
			• Kebutuhan Ruang Interaksi Publik	S2.2
			• Pengaruh Media Sosial	S2.3
3	Kebijakan	K3	• Kurangnya perlindungan kebijakan terhadap RTH	S3.1
			• Tekanan Pembangunan Perkotaan	S3.2
			• Program Revitalisasi Kota	S3.3
4	Ekologi & Lingk. Binaan	K4	• Manfaat Ekologi yang dimanfaatkan	S4.1
			• Adaptasi terhadap degradasi lingkungan	S4.2
			• Estetika dan kelengkapan sarana prasarana	S4.3
5	Teknologi	K5	• Pengembangan Infrastruktur	S5.1
			• Perancangan	S5.2

No	Faktor	Kode	Sub. Faktor	Kode
			berbasis data	S5.3
			• Sistem informasi	

Sumber: Sintesa dari Pendekatan PESTEL, 2024

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teras Udayana diresmikan kehadirannya oleh Walikota Mataram menandai era baru pemanfaatan RTH Taman Bumi Gora menjadi Wisata Teras Udayana. Pada awalnya, RTH Taman Bumi Gora masih berupa area yang dibangun sebagai monumen menandai provisi NTB sebagai salah satu lumbung padi nasional dengan varietas tanaman padinya yaitu gogo rancah (Gora).

Perubahan fungsi taman yang awalnya diperuntukkan sebagai pendukung RTH Koridor Jalan Udayana dimulai dengan pembangunan infrastruktur pendukung kegiatan wisata perkotaan di taman ini.



Gambar 4. Perubahan Tapak Taman Bumi Gora (kiri) menjadi Taman Wisata Teras Udayana (kanan)

Transformasi yang menandai perubahan fungsi pendukung dari areal ini, perlu diketahui faktor pendorong perubahannya. Perubahan yang terjadi, dapat dilihat dari kondisi faktual dan kebutuhan terhadap destinasi rekreasi masyarakat yang baru, didasari pada kriteria amatan yang sudah ditetapkan dengan melakukan sintesa menggunakan pendekatan PESTEL. Adapun sub faktor dan penjelasan kriteria dari aspek faktor-faktor yang sudah ditetapkan meliputi :

1) Faktor Ekonomi

- Potensi Pendapatan Daerah
Pemerintah daerah sering memanfaatkan RTH yang strategis untuk mengembangkan tempat wisata guna meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak, retribusi, dan sektor pariwisata.
- Peluang Investasi
Investor swasta sering tertarik mengembangkan kawasan hijau menjadi tempat wisata karena tingginya potensi keuntungan dari tiket masuk, fasilitas kuliner, atau aktivitas wisata lainnya.
- Daya Tarik Pariwisata
RTH yang sudah memiliki elemen estetika sering dikembangkan menjadi destinasi wisata untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga meningkatkan ekonomi lokal.

2) Faktor Sosial dan Budaya

- Perubahan Gaya Hidup Masyarakat
Dengan meningkatnya minat masyarakat pada rekreasi luar ruangan, RTH sering dikonversi

menjadi tempat wisata untuk memenuhi kebutuhan hiburan dan aktivitas sosial.

- Kebutuhan Ruang Interaksi Publik
RTH sering diubah menjadi lokasi wisata dengan fasilitas modern untuk menjadi ruang interaksi yang lebih dinamis, mengakomodasi kebutuhan masyarakat urban.
- Pengaruh Media Sosial
RTH dengan desain estetik dan spot foto yang menarik cenderung viral di media sosial, mendorong pengembang untuk menjadikannya tempat wisata yang lebih komersial.

3) Faktor Kebijakan

- Kurangnya Perlindungan Hukum terhadap RTH
Ketidakjelasan atau lemahnya regulasi mengenai konservasi RTH memudahkan perubahan fungsi lahan menjadi tempat wisata.
- Tekanan Pembangunan Perkotaan
Urbanisasi dan pertumbuhan penduduk mendorong pemerintah untuk mencari cara memanfaatkan lahan secara ekonomis, termasuk mengubah RTH menjadi tempat wisata.
- Program Revitalisasi Kota
Dalam upaya mempercantik kota, pemerintah sering merevitalisasi RTH dengan menambahkan elemen wisata seperti taman bermain, danau buatan, atau area olahraga, sehingga merubah fungsi utama RTH.

4) Faktor Ekologi dan Lingkungan Binaan

- Manfaat Ekologi yang Tetap Dimanfaatkan
Beberapa pengembangan tempat wisata tetap mempertahankan elemen hijau RTH (misalnya pohon dan taman), sehingga fungsi ekologis tetap terjaga meskipun ada perubahan fungsi.
- Adaptasi terhadap Degradasi Lingkungan
Beberapa RTH yang mengalami penurunan kualitas sering diubah menjadi tempat wisata untuk mengembalikan daya tarik kawasan tersebut.
- Estetika dan kelengkapan sarana prasarana
Pembangunan sarana dan prasarana di RTH, disesuaikan dengan tematik kawasan yang dibangun sehingga menciptakan suasana yang memiliki kesan indah

5) Faktor Teknologi

- Pengembangan Infrastruktur Wisata
Kemajuan teknologi memudahkan transformasi RTH menjadi tempat wisata modern dengan fasilitas seperti pencahayaan artistik, wahana interaktif, dan sistem tiket digital.
- Perancangan Berbasis Data
Teknologi memungkinkan perencanaan berbasis data yang mengidentifikasi potensi komersial suatu RTH untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata.
- Sistem Informasi
Penerapan sistem informasi sebagai media promosi area/kawasan wisata, dapat mempromosikan kawasan lebih luas

Tujuan dari pendetailan penjelasan dari masing-masing sub faktor, berfungsi sebagai pegangan dari subjek penelitian, dalam rangka memberikan nilai untuk masing-masing sub.faktor dengan komponen di dalamnya.

Kriteria Faktor	Sub Faktor		
	S.1	S.2	S.3
K1	31	25	44
K2	22	57	21
K3	24	23	53
K4	37	29	34
K5	36	34	30

Nilai pada masing-masing Sub faktor ditentukan dengan kriteria tingkat kepentingan pada masing-masing Sub.faktor, dari nilai maksimal hingga nilai minimal dalam skala jumlah faktor yang ditetapkan yaitu maksimal pada tiap faktor adalah 100, sesuai dengan jumlah subjek yang dimintai pendapat dan pandangan. Kriteria Sub. faktor diberikan nilai berdasarkan urgensi dari faktor yang ditetapkan yang diperoleh dari pandangan dasar pengunjung sebagai objek.

Semua Faktor yang ditetapkan sebagai kriteria, dilakukan perbandingan antar kriteria dengan melakukan operasi matematika berupa pengurangan antara kriteria, untuk memperoleh selisih dari tiap kriteria yang dibandingkan, dimana angka perbandingan diperoleh dari masing-masing nilai dalam sub faktor yang telah diketahui sebelumnya.

Faktor	Perbandingan Faktor	Sub. Faktor		
		S.1	S.2	S.3
Ekonomi (K1)	K1-K2	9	-32	23
	K1-K3	7	2	-9
	K1-K4	-6	-4	10
	K1-K5	-5	-9	14
Sosial Budaya (K2)	K2-K1	-9	32	-23
	K2-K3	-2	34	-32
	K2-K4	-15	28	-13
	K2-K5	-14	23	-9
Kebijakan (K3)	K3-K1	-7	-2	9
	K3-K2	2	-34	32
	K3-K4	-13	-6	19
	K3-K5	-12	-11	23
Ekologi (K4)	K4-K1	6	4	-10
	K4-K2	15	-28	13
	K4-K3	13	6	-19
	K4-K5	1	-5	4
Teknologi (K5)	K5-K1	5	9	-14
	K5-K2	14	-23	9
	K5-K3	12	11	-23
	K5-K4	-1	5	-4

Setelah ditentukan nilai perbandingan antar faktor, ditentukan dominasi kriteria dengan fungsi preferensi dimana : nilai 0: Tidak ada preferensi (kedua alternatif sama baiknya) dan nilai 1: Preferensi mutlak (satu alternatif jauh lebih baik dari yang lain)

Faktor	Perbandingan Faktor	Dominasi Kriteria			Hasil
		S.1	S.2	S.3	
Ekonomi (K1)	K1-K2	1	0	1	0,7
	K1-K3	1	1	0	0,7
	K1-K4	0	0	1	0,3
	K1-K5	0	0	1	0,3
Sosial Budaya (K2)	K2-K1	0	1	0	0,3
	K2-K3	0	1	0	0,3
	K2-K4	0	1	0	0,3
	K2-K5	0	1	0	0,3
Kebijakan (K3)	K3-K1	0	0	1	0,3
	K3-K2	1	0	1	0,7
	K3-K4	0	0	1	0,3
	K3-K5	0	0	1	0,3
Ekologi (K4)	K4-K1	1	1	0	0,7
	K4-K2	1	0	1	0,7
	K4-K3	1	1	0	0,7
	K4-K5	1	0	1	0,7
Teknologi (K5)	K5-K1	1	1	0	0,7
	K5-K2	1	0	1	0,7
	K5-K3	1	1	0	0,7
	K5-K4	0	1	1	0,7

Selanjutnya menentukan indikator preferensi dengan akumulasi pada masing-masing dominasi kriteria dengan nilai yang menunjukkan seberapa kuat preferensi satu alternatif dibandingkan alternatif lainnya berdasarkan satu kriteria tertentu.

	K1	K2	K3	K4	K5
K1		0,7	0,7	0,3	0,3
K2	0,3		0,3	0,3	0,3
K3	0,3	0,7		0,3	0,3
K4	0,7	0,7	0,7		0,7
K5	0,7	0,7	0,7	0,7	

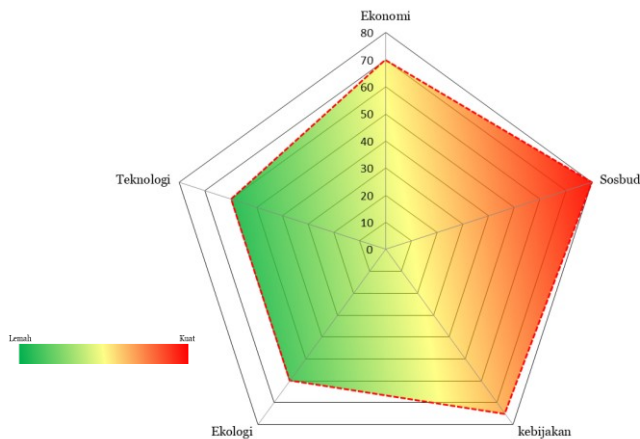
Dalam penentuan indikator preferensi, langkah lanjutan dengan menetapkan nilai dan index *Entering Flow* dan *Leaving Flow*. Kedua nilai ini penting yang digunakan untuk menentukan peringkat alternatif berdasarkan preferensi relatif yang ditentukan.

Leaving Flow		Entering Flow	
K1	1,00	K1	4,00
K2	0,67	K2	2,67
K3	0,83	K3	3,33
K4	1,33	K4	5,33
K5	1,33	K5	5,33

Setelah menghitung *Entering Flow* dan *Leaving Flow* untuk setiap alternatif, dapat dihitung *Net Flow*, yang

menunjukkan alternatif dengan *Net Flow* tertinggi dianggap sebagai alternatif dengan ranking tertinggi berdasarkan nilai yang paling besar.

Net. Flow		Rank.
K1	-3,0	3
K2	-2,0	1
K3	-2,5	2
K4	-4,0	4
K5	-4,0	4



Gambar 5. Grafik kecenderungan dominasi faktor pendorong

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Ruang terbuka Hijau (RTH) di Perkotaan, merupakan salah satu fungsi lahan yang sangat penting dalam rangka mendukung aspek keberlanjutan lingkungan hidup di perkotaan. Akan tetapi dengan adanya desakan penduduk yang semakin tinggi terhadap penggunaan lahan, serta karakteristik masyarakat perkotaan, RTH terkadang berganti fungsi sebagai fungsi lain. Hal yang sama terjadi juga di Kota Mataram, dimana terdapat area RTH yang saat ini berubah fungsinya sebagai destinasi wisata baru di Kota Mataram yaitu Wisata Teras Udayana. Walaupun dalam fungsi utama lahannya, Teras Udayana masih ditetapkan sebagai fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH), akan tetapi Teras Udayana dianggap oleh banyak masyarakat sebagai salah satu destinasi wisata yang ada di Kota Mataram, dimana perubahan fungsi tersebut, dianggap mampu memberikan suatu identitas baru bagi Kota Mataram. Perubahan ini, sengaja diangkat pembahasannya, untuk mengetahui faktor apa yang menjadi pendorong utama dari perubahan tersebut.

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, dalam rangka mengetahui faktor pendorong dari perubahan RTH menjadi Destinasi Wisata ini, ditentukan terlebih dahulu 5 (lima) faktor pokok berdasarkan pendekatan PESTEL, yang dianggap menjadi alasan utama yang mendorong perubahan / transformasi RTH Teras Udayana menjadi destinasi wisata perkotaan. Faktor-faktor utama tersebut terdiri dari :

1. Faktor ekonomi,
2. Faktor Sosial Budaya,
3. Faktor Kebijakan,
4. Faktor Ekologi dan lingkungan binaan, dan
5. Faktor Teknologi

Kelima faktor tersebut, terdiri dari 15 (lima belas) sub.faktor sebagai penilai index untuk menentukan masing-masing kriteria sebagai dasar penentuan keputusan, dimana faktor diuji menggunakan MCDM dengan pendekatan metode PROMETHEE.

Diperoleh hasil, bahwa faktor pendorong dominan perubahan atau transformasi fungsi RTH Teras Udayana adalah faktor Sosial Budaya dan Faktor Kebijakan berdasarkan ranking tertinggi dari 5 faktor utama yang ditetapkan. Adapun perankingan tersebut meliputi :

- Ranking 1 : Faktor Sosial Budaya
- Ranking 2 : Faktor Kebijakan
- Ranking 3 : Faktor Ekonomi, dan
- Ranking 4 : Faktor Ekologi – Lingkungan Binaan dan Faktor Teknologi

Dalam rangka pengayaan keilmuan dan memperkaya khasanah pengetahuan, maka pada penelitian lanjutan, dapat dilakukan kajian terhadap dampak yang ditimbulkan dari perubahan fungsi RTH ini, baik dampak secara lingkungan, dampak ekonomi maupun dampak terhadap perubahan lahan yang ada disekitar RTH ini.

Selain itu, diharapkan pengembangan destinasi wisata di Teras Udayana ini, tidak serta merta merusak kualitas index hijau sebagai fungsi utama RTH, dalam rangka pelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan secara khusus di koridor Jalan Udayana, maupun secara umum di Kota Mataram.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Amiany, "Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Area Publik di Kawasan Permukiman Pahandut Kota Palangkaraya," *Jurnal Persepektif Arsitektur*, vol. 11, no. 01, pp. 168-175, 2016.
- [2] Mahipal, "Upaya Meningkatkan Ruang Terbuka Hijau pada Kawasan Bogor," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, vol. 02, no. 04, pp. 1904-1913, 2024.
- [3] K. G. T. Wardana, "Implementasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Dalam Tata Kelola Ruang di Kota Palu," *JPS (Journal of Publicness Studies)*, vol. 01, no. 04, pp. 59-65, 2024.
- [4] R. R. Aji, "Perubahan Karakteristik Pengunjung Ruang Terbuka Hijau Perkotaan sebagai Urban Tourism di Taman Alun-alun Pacitan," *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, vol. 17, no. 03, pp. 334-340, 2021.
- [5] B. A. W. Kristianto, "Strategi Peningkatan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di Hutan Kota Pakal Surabaya," *Soetomo Administration Reform Review*, vol. 01, no. 02, pp. 325-345, 2022.
- [6] H. Suherlan, "Taman Kota Sebagai Sarana Rekreasi dan Peningkatan Kebahagiaan Hidup (Studi Kasus pada taman-taman tematik di Kota Bandung)," *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, vol. 22, no. 02, pp. 65-76, 2017.
- [7] H. Widyarningsih, "Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Untuk Meningkatkan Literasi Gerak pada Olahraga Masyarakat di Desa Cisaat Subang Jawa Barat," in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat 2022 (SNPPM-2022)*, Jakarta, 2022.
- [8] P. K. Mataram, "Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2019, Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah No. 12 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Mataram 2011-2031," Bagian Hukum Pemerintah Kota Mataram, Mataram, 2019.
- [9] D. K. Mataram, Januari 2024. [Online]. Available: <https://web.mataramkota.go.id/peresmian-destinasi-wisata-teras-udayana/>.
- [10] C. Aluyah, "Motivasi Dan Persepsi Pengunjung Terhadap Ruang Terbuka Hijau Jakabaring Sport City Palembang Provinsi Sumatera Selatan," *Agriwana Jurnal Pertanian dan Kehutanan*, vol. 02, no. 01, pp. 25-39, 2024.
- [11] K. N. Putri, "Motivasi Pemilihan Hutan Dan Taman Kota Di Kota Tangerang Selatan Sebagai Sarana Rekreasi," *Planning for Urban Region and Environment Journal*, vol. 12, no. 02, pp. 179-188, 2023.
- [12] Y. W. Nurdyas, "Analisis Tingkat Kekompakan Kota (Urban Compactness) terhadap Pembentukan dan Penerapan Konsep Kota Kompak di Kota Mataram," *SPECTA Journal of Technology*, vol. 05, no. 03, pp. 273-286, 2021.
- [13] C. W. Oktavia, "Perbandingan Analisis Keputusan dalam Penentuan Lokasi Gudang Angkatan Laut Wilayah Barat," *Jurnal Metris*, vol. 19, no. 01, pp. 37-50, 2018.
- [14] B. Yuwono, "Sistem Pendukung Keputusan Menggunakan Metode PROMETHEE (Studi Kasus : Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum)," *TELEMATIKA*, vol. 08, no. 01, pp. 63-74, Juli 2011.
- [15] A. W. H. Fasa, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia : Pendekatan Analisis PESTEL," *Kajian*, vol. 27, no. 01, pp. 71-87, 2022.